

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengertian Biaya**

Menurut Sulistyorin dan Moediarso (2012), “Biaya adalah nilai dari sejumlah input (faktor produksi) yang dipakai untuk menghasilkan suatu produk”. Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyadi (2015:8), “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Sedangkan menurut Bastian (2006:137), “Biaya dalam konteks pendidikan adalah suatu bentuk pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mencapai tujuan entitas”.

Berdasarkan definisi biaya yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang atau kas. Biaya juga adalah pengorbanan sumber daya ekonomi yang akan memberikan manfaat kepada perusahaan. Hal ini juga berlaku sama dengan biaya pendidikan merupakan total nilai kas dari sumber daya seperti uang yang untuk kelancaran pendidikan.

#### **2.2. Klasifikasi Biaya Pendidikan**

Ada beberapa klasifikasi biaya pendidikan, Bastian (2006:137), mengklasifikasikan biaya pendidikan menjadi dua macam yaitu :

1. Biaya langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai proses pencapaian hasil dan tujuan organisasi. Di sekolah dan menengah negeri, biaya langsung adalah biaya proses peningkatan kualitas siswa pencapaian tujuan sekolah yang tidak terpisahkan dari siswa serta berdampak terhadap siswa secara keseluruhan. Contoh biaya lansung adalah biaya praktikum, biaya ujian, biaya pemakaian laboratorium, biaya peminjaman buku, dan sejenisnya. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan

bahwa biaya langsung merupakan komponen utama dari biaya pendidikan (SPP), atau dapat dikatakan merupakan biaya yang sesungguhnya dari pendidikan itu sendiri.

2. Biaya tidak langsung adalah komponen biaya penunjang atau pelengkap dari komponen biaya langsung. Dalam dunia pendidikan, biaya tidak langsung merupakan komponen penunjang atau katalisator dalam proses belajar mengajar. Jadi, tujuan akhir sekolah dalam peningkatan kualitas lulusan dapat lebih cepat dicapai. Contoh biaya serta langsung adalah bantuan dana kegiatan siswa, biaya keamanan dan kebersihan, dan kegiatan sosial.

Suhardan, *et. al.* (2012: 23-25), mengklasifikasikan biaya pendidikan menjadi lima jenis yaitu:

1. Biaya langsung, merupakan biaya penyelenggaraan pendidikan yang dikeluarkan pihak sekolah dan pihak siswa.
2. Biaya tidak langsung berupa biaya yang dikeluarkan oleh siswa untuk keperluan sekolah.
3. *Private cost*, merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh siswa untuk keberhasilan belajar.
4. *Social cost*, merupakan biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat, baik individu atau organisasi untuk membiayai pendidikan.
5. *Monetary cost*, biaya selain dalam bentuk uang, tetapi berupa jasa, tenaga, dan waktu.

Pendapat lain dicetuskan oleh Matin (2013:158), yang mengklasifikasikan biaya pendidikan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Biaya pembangunan yaitu biaya yang diperlukan sekolah dalam memenuhi kebutuhan akan alat-alat atau sarana sekolah dalam hal memberikan pelayanan

- pendidikan dan dalam periode yang lebih lama, seperti membangun gedung sekolah, penyediaan peralatan, dan pembelian tanah.
2. Biaya rutin adalah biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu yang secara rutin, secara teratur setiap bulannya, setiap semester, dan setiap tahun, seperti gaji guru, staf administrasi dan pegawai lainnya, biaya operasional, pemeliharaan gedung, dan peralatan sekolah.

### **2.3. Metode Akuntansi Biaya Tradisional (*Traditional Costing*)**

Setiap perusahaan yang bergerak pada aspek manufaktur ataupun jasa membutuhkan sistem akuntansi biaya yang tepat dan sesuai dengan kondisi perusahaan. Sistem tersebut dirancang agar dapat memberikan informasi biaya kepada pihak manajemen perusahaan untuk pembuatan perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengendalian biaya serta perhitungan biaya produksi. Dalam dunia pendidikan informasi mengenai biaya juga dibutuhkan, akuntansi biaya berguna untuk memberikan informasi mengenai biaya pada sekolah.

Menurut Firdaus dan Wasilah (2012:320), “Pada *traditional costing*, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian (*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya”. Sedangkan menurut Rahmadani (2016), “Basis alokasi yang digunakan dalam sistem tradisional adalah berupa jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, jumlah jam mesin, atau jumlah unit yang dihasilkan”. Semua basis alokasi ini merupakan pemicu biaya yang hanya berhubungan dengan volume atau tingkat produksi yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik.

Seperti diketahui sistem tradisional hanya membebankan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead*. Metode tradisional menggunakan perhitungan biaya dengan metode *full costing* atau *variable costing* untuk menghitung harga pokok dari suatu produk. Menurut Mulyadi (2015:122), metode *full costing* dan *variable costing* adalah :

1. *Full costing* atau juga sering disebut *absorption* atau *conventional costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik biaya yang bersifat tetap maupun variabel terhadap produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari :

Biaya bahan baku	Rp XX
Biaya tenaga kerja langsung	XX
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	XX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	XX
Harga pokok produk	XX

2. *Variable Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi *variable* kedalam harga pokok produk. Harga pokok produk menurut metode *variable costing* terdiri dari :

Biaya bahan baku	Rp XX
Biaya tenaga kerja langsung	XX
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	XX
Harga pokok produk	XX

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode tradisional adalah sebuah metode perhitungan biaya yang hanya membebankan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*. Fungsinya untuk menyediakan informasi biaya kepada pimpinan yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

#### **2.4. Metode *Activity Based Costing* (ABC)**

Metode *Activity Based Costing* merupakan salah satu cara terbaik untuk memperbaiki sistem perhitungan biaya dengan menerapkan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas. Menurut Purwoadi (2013), “*Activity based costing* merupakan metode baru yang dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya, dan ketepatan pembebanan biaya lebih akurat”. Metode ini mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar sifat yang ada dari aktivitas tersebut.

Wicaksono (2014) menyatakan bahwa, “*Activity based costing system* merupakan sistem yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok yang lebih akurat”. Namun, dari perspektif manajerial, sistem ABC tidak hanya menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat. Akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi.

Menurut Widagdo (2012), “*Activity based costing* adalah suatu sistem informasi yang memelihara dan memproses data terhadap aktivitas suatu perusahaan dan obyek biaya/*cost objects* (seperti produk)”. Menurut Latuconsina dan Hwihanus (2016) “*Activity based costing* (ABC) merupakan sistem pembebanan biaya yang berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk”. Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan yang dimaksud *Activity Based Costing* adalah suatu sistem perhitungan biaya dengan menjumlahkan semua biaya yang dimana jumlahnya lebih dari satu biaya *overhead* untuk menyediakan informasi biaya kepada pimpinan untuk proses pengambilan keputusan.

## 2.5. Penerapan Metode ABC

Menurut Blocher dkk (2011:205), Sebelum melakukan perhitungan sistem ABC ada beberapa istilah yang harus didefinisikan seperti : aktivitas (*activity*), sumber daya (*resource*), penggerak biaya (*cost driver*), penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya (*resource consumption cost driver*), dan penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas (*activity consumption cost driver*). Adapun definisi dari beberapa istilah dalam perhitungan sistem ABC adalah sebagai berikut:

1. Sumber daya (*resource*) adalah elemen ekonomis yang diperlukan atau dikonsumsi dalam melakukan suatu aktivitas. Seperti yang kita ketahui bahwa gaji dan perlengkapan, merupakan sumber daya yang dibutuhkan atau digunakan dalam melakukan aktivitas produksi.
2. Penggerak biaya (*cost driver*) adalah factor yang menyebabkan terjadinya perubahan biaya dari aktivitas. Karena penggerak biaya menyebabkan atau berkaitan dengan perubahan biaya, jumlah penggerak biaya yang terukur adalah suatu dasar yang sangat bagus untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan membebankan biaya dari aktivitas ke objek biaya.
3. Penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya (*resource consumption cost driver*) adalah ukuran dari jumlah sumber daya yang dikonsumsi atau digunakan dalam satu aktivitas. Penggerak biaya ini adalah penggerak biaya untuk membebankan biaya sumber daya yang di konsumsi oleh suatu aktivitas ke aktivitas atau ke tempat penampungan biaya tertentu.
4. Penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas (*activity consumption cost driver*) menghitung jumlah aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya. Penggerak biaya tersebut digunakan untuk membebankan biaya aktivitas dari tempat penampungan biaya ke objek biaya.

Ada beberapa tahapan dalam penerapan *Activity Based Costing* menurut Garrison dkk (2013:319), yaitu:

1. mengidentifikasi aktivitas, pul biaya dan pengukuran aktivitas

Langkah pertama dalam menerapkan metode ABC yaitu dengan mengidentifikasi aktivitas yang akan menjadi dasar sistem tersebut. Langkah pertama ini mungkin sulit untuk dilakukan dan juga memakan waktu dan membutuhkan pertimbangan.

Prosedur umum untuk melakukannya adalah dengan melakukan wawancara terhadap semua orang yang terlibat atau semua tingkatan dari supervisor dan manajer dalam suatu departemen yang menimbulkan *overhead* dan meminta mereka untuk menggambarkan aktivitas utama yang mereka lakukan dan bisaanya akan diperoleh aktivitas yang beragam dan rumit. Adapun aktivitasnya adalah dibagi menjadi lima aktivitas yang dimana aktivitasnya adalah pesanan pelanggan, desain produk, ukuran *order*, hubungan pelanggan, dan biaya lainnya.

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. Aktivitas biaya pesanan pelanggan akan membebankan biaya dari sumber daya yang digunakan dengan mengambil dan memproses pesanan pelanggan.
- b. Aktivitas desain produk akan membebankan semua biaya dari sumber daya yang digunakan dengan mendesain produk. Pengukuran aktivitas untuk pul biaya ini adalah jumlah dari produk yang didesain.
- c. Aktivitas ukuran *order* akan membebankan semua biaya dari sumber daya yang digunakan sebagai konsekuensi jumlah unit yang diproduksi.
- d. Aktivitas hubungan pelanggan akan membebankan semua biaya yang berhubungan dengan menjaga hubungan dengan pelanggan.

- e. Aktivitas biaya lainya akan membebankan semua biaya *overhead* yang tidak berhubungan dengan pesanan pelanggan, desain produk dan jumlah *order*, atau hubungan pelanggan.

Penggabungan aktivitas ABC, semua aktivitas harus dikelompokkan dalam tingkatan yang tepat, dengan memperhatikan aktivitas-aktivitas yang mempunyai hubungan yang tinggi dalam satu tingkat.

2. membebankan biaya *overhead* ke pul biaya aktivitas

Pada tahap kedua menerapkan *Activity Based Costing* menyajikan biaya *overhead* tahunan yang *Classic Brass* bermaksud untuk membebankan ke pul biaya.

3. menghitung tarif aktifitas

ABC menentukan total aktivitas untuk tiap pul biaya yang diharapkan diproduksi perusahaan untuk bauran produk saat ini dan untuk melayani pelanggannya saat ini.

$$\text{Tarif Aktivitas} = \text{Total Biaya} : \text{Total aktifitas}$$

4. membebankan biaya *overhead* ke objek biaya

Langkah ke empat dalam penerapan ABC disebut alokasi tahap kedua (*second-stage-allocation*). Dalam alokasi tahap kedua, tarif aktivitas digunakan untuk membebankan biaya produk dan pelanggan. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengilustrasikan bagaimana membebankan biaya ke produk dan kemudian bagaimana membebankan biayanya kepada pelanggan.

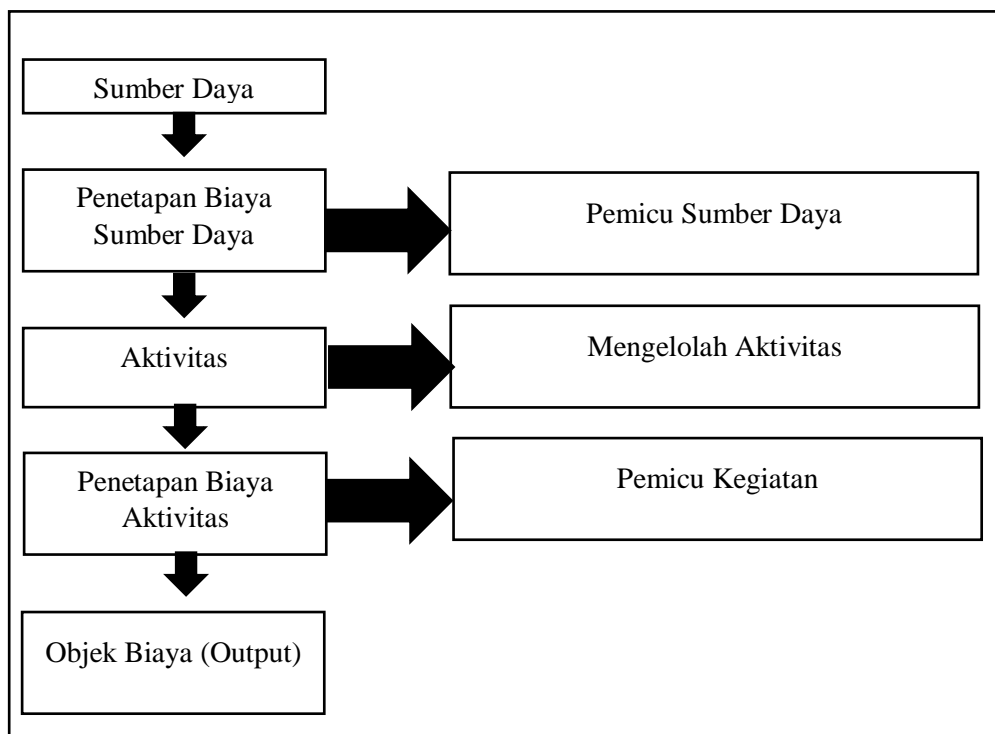
5. menyiapkan laporan manajemen

Laporan manajemen pada yang umumnya dibuat dengan data ABC adalah produk dan profitabilitas pelanggan. Laporan ini membantu perusahaan menghubungkan



sumber dayanya pada kesempatan pertumbuhan yang lebih menguntungkan sedangkan dengan waktu yang sama memperbaiki produk dan pelanggan yang dapat menghasilkan laba.

Pada dasarnya ABC merupakan suatu metode perhitungan biaya dengan penjumlahan seluruh biaya akuntansi yang memproduksi barang ataupun jasa yang jumlahnya lebih dari satu *overhead*. Metode ABC bisa dijadikan salah satu alternatif referensi oleh pengelola perusahaan untuk mengidentifikasi berbagai biaya yang masuk pada produk. Pada umumnya ABC menguraikan berbagai biaya yang belum jelas pengalokasiannya, dalam hal ini penekanannya pada biaya *overhead* yang sangat sulit untuk diidentifikasi. Dengan teridentifikasinya semua biaya, maka diharapkan biaya tiap produk dapat mencerminkan seluruh biaya yang masuk pada produk:



**Gambar 2.1 Model Activity Based Costing**

Sumber: Sumarsan (2013:159)

Asumsi diatas merupakan konsep dasar dari metode ABC. Selanjutnya karena ada aktivitas akan menimbulkan biaya, maka untuk dapat menjalankan kegiatan usaha

dengan efisien, perusahaan harus mampu mengelola aktivitasnya. Dalam hubungannya dengan biaya produk, maka biaya yang digunakan atau dikonsumsi untuk menghasilkan suatu produk adalah biaya-biaya untuk aktivitas merancang, merencanakan, memproduksi, menjual, dan memberikan pelayanan produk.

## **2.6. Manfaat dan Keterbatasan Sistem ABC**

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penerapan *Activity Based Costing* (ABC) menurut Firdaus dan Wasilah (2012:329) antara lain :

1. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen, per produk ataupun per aktivitas. Hal ini mungkin dilakukan dengan proses ABC, mengingat penerapan sistem ABC harus dilakukan melalui analisis atas aktivitas yang terjadi di seluruh perusahaan. Sehingga perusahaan/manajer dapat mengetahui dengan jelas tentang biaya yang seharusnya dikeluarkan (biaya yang tidak memiliki *value added* ).
2. Membantu pengambilan keputusan dengan baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat, hal ini disebabkan karena perusahaan lebih mengenal perilaku biaya *overhead* pabrik dan dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk objek biaya yang lebih menguntungkan.
3. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya *overhead* pabrik) kepada level individual dan level departemental. Hal ini dapat dilakukan mengingat ABC lebih fokus pada biaya per unit (*unit cost*) di bandingkan total biaya.

Metode ABC dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan pada saat perusahaan melakukan aktivitasnya baik dalam memproduksi suatu produk maupun memberikan jasa. Karena dengan menggunakan metode ABC biaya yang dikeluarkan akan terlihat jelas dalam

setiap aktivitas. Sehingga biaya yang tidak memberikan nilai tambah bisa diketahui dan dieliminasi.

Secara umum metode ABC mampu memberikan informasi dan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional. Akan tetapi bukti bahwa metode ABC mampu memberikan informasi yang lebih baik. Namun, hal itu tidak menjamin metode ini merupakan metode yang sempurna, karena metode ABC memiliki beberapa kekurangan.

Menurut Widagdo (2012), kekurangan sistem ABC:

- a. Implementasi biaya belumlah dikenal secara baik.
- b. Masalah “*join cost*” tetap tidak dapat diatasi.
- c. Bukti yang sedikit tentang akurasi klasifikasi biaya.

Kekurangan sistem ABC menurut Garrison dkk (2013:337) yaitu :

- a. ABC akan lebih mahal untuk dipelihara dibandingkan proses perhitungan biaya tradisional-data yang berhubungan dengan berbagai ukuran aktivitas harus dikumpulkan, diperiksa, dan dimasukkan ke dalam sistem secara berkala.
- b. ABC menghasilkan angka, seperti margin produk, yang berbeda dengan angka yang dihasilkan oleh sistem perhitungan biaya tradisional.
- c. Dalam praktiknya, kebanyakan manajer bertahan untuk mengalokasikan secara penuh semua biaya terhadap produk, pelanggan, dan objek biaya lainnya dalam ABC-termasuk biaya kapasitas tidak terpakai dan biaya pemeliharaan organisasi.
- d. Data ABC dapat dengan mudah disalah artikan dan harus digunakan dengan hati-hati ketika mengambil keputusan.

## **2.7. Perbandingan Metode Biaya Tradisional dengan Metode ABC**

Pada Metode *Activity Based Costing* dan *Traditional Costing* terdapat perbedaan menurut Carter dan Usry (2006:499) adalah:

1. Metode ABC menggunakan *cost driver* lebih banyak dibandingkan dengan metode biaya tradisional yang menggunakan satu atau dua *cost driver*.
2. Metode ABC menggunakan aktivitas sebagai pemicu untuk menentukan *overhead* yang akan dialokasikan pada suatu produk, sedangkan metode tradisional menggunakan biaya *overhead* berdasarkan satu alokasi biaya saja.
3. ABC berfokus pada biaya, mutu, dan juga waktu, sedangkan metode tradisional berfokus pada kinerja keuangan jangka waktu yang singkat.
4. Metode ABC membagi penggunaan *overhead* menjadi 4 kategori yaitu unit, batch, produk, dan pabrik atau fasilitas, sedangkan metode tradisional membagi *overhead* kedalam unit lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode ABC memiliki beberapa kelebihan yaitu fokus pada biaya, mutu, dan waktu. Sedangkan metode tradisional lebih mengutamakan pada pelaporan keuangan jangka pendek.

## **2.8. Perhitungan Besaran Biaya Pendidikan dengan Metode ABC**

Penelitian ini menganalisis biaya pendidikan menggunakan metode ABC. Dalam membahas soal metode ABC pada biaya pendidikan, dapat ditemukan beberapa istilah yang harus di ketahui, adapun istilah yang harus di ketahui yaitu :

1. Aktivitas, adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan dalam suatu instansi. Aktivitas dapat juga disebut sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan oleh suatu instansi yang berguna untuk penentuan biaya berdasarkan aktivitas.
2. Sumber daya, adalah elemen ekonomis yang diperlukan atau dikorbankan atau dikonsumsi dalam melakukan suatu aktivitas.
3. Objek biaya, bentuk akhir di mana pengukuran biaya dibutuhkan. Di bidang pendidikan objek biaya adalah pelayanan jasa.

4. Elemen biaya, adalah jumlah yang dikeluarkan atau dibayarkan untuk sumber daya yang digunakan oleh aktivitas dan terdapat di dalam *cost pool*.
5. *Cost driver*, adalah faktor-faktor yang membuat berubahnya biaya aktivitas, *cost driver* merupakan suatu faktor yang dapat dihitung yang dipakai untuk membebankan biaya ke aktivitas.

Blocher et. al., (2006: 207-211) menjelaskan dalam bukunya, ada tiga tahap utama dalam perancangan metode ABC yaitu: (1) mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas, (2) membebankan biaya sumber daya ke aktivitas, dan (3) membebankan biaya aktivitas ke objek biaya. Akan di jelaskan masing-masing tahap:

- a) Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas.

Tahap pertama untuk mendesain sistem ABC yaitu dengan melakukan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas perusahaan. Analisis aktivitas mencakup pengumpulan data dari dokumen dan catatan yang ada. Seperti yang kita ketahui biaya sumber daya adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan suatu aktivitas.

- b) Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas.

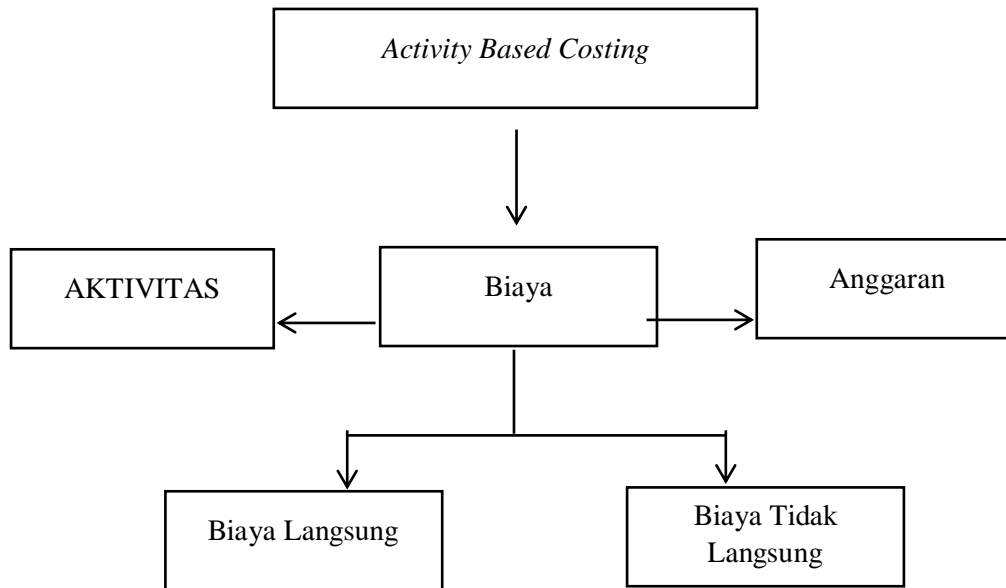
*Driver* sumber daya dipakai untuk untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas. *Driver* sumber daya meliputi (1) jumlah siswa , (2) jumlah guru, (3) jumlah tata usaha, (4) jumlah mata pelajaran. *Driver* aktivitas meliputi (1) frekuensi kegiatan, (2) frekuensi perbaikan, (3) frekuensi pemeliharaan.

- c) Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya.

Jika biaya aktivitas telah diketahui, lalu perlu untuk menghitung biaya per unit. Dilakukan dengan cara menghitung biaya per unit untuk luaran yang dihasilkan dari aktivitas tersebut. *Driver* aktivitas dipakai untuk membebankan biaya aktivitas ke objek biaya.

Selain membahas pengertian dan klasifikasi biaya pendidikan, sumber-sumber biaya pendidikan merupakan hal yang tidak boleh luput untuk dibahas. Berikut ini ada beberapa pendapat mengenai sumber daya pendidikan. Menurut Fattah (2012:43) “Sumber-sumber keuangan sekolah dapat bersumber dari: orang tua, pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta, dunia usaha, dan alumni”. Sedangkan menurut Minarti (2011:215) “Dana keuangan dapat digali dari dua sumber, yaitu yang berasal dari sekolah dan yang berasal dari luar sekolah”. Dana yang berasal dari dalam sekolah meliputi uang SPP siswa, uang pangkal atau uang gedung, bunga deposito dan akumulasi penyusutan sarana prasarana sekolah. Sedangkan dana yang berasal dari luar sekolah yaitu berupa sumbangan dari yayasan, pinjaman dari perbankan, atau sejenisnya.

Berdasarkan pendapat tentang sumber daya pendidikan di atas, khususnya untuk sekolah Yayasan Pendidikan Budisatrya menerapkan standar pembiayaan mandiri, dengan konsep otonomi sekolah mengatur jenis pembiayaan, sumber pembiayaan dan program pembiayaan sendiri. Selanjutnya setelah mengetahui konsep biaya, klasifikasi biaya dan identifikasi biaya yang terjadi disekolah agar disesuaikan dengan anggaran pendapatan dan belanja sekolah (APBS). Maka, logika hubungan antara biaya dan anggaran dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Diagram Penyusunan Anggaran Pendidikan**

Sumber: Bastian (2006:138)

Anggaran yang terjadi disekolah terdiri dari beberapa aktivitas yang ada dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Dari beberapa aktivitas tersebut, biaya pelaksanaan terbagi menjadi dua komponen yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Selanjutnya, digunakan alat bantu untuk penyusunan laporan biaya aktivitas yakni memakai *Activity Costing System (ACS)*, yang merupakan suatu alat perhitungan biaya dalam pendekatan ekonomi. Menurut pendekatan ekonomi tersebut, biaya merupakan cerminan aktivitas yang dilakukan entitas yang bersangkutan, sehingga rincian biaya merupakan rincian aktivitas dan sarana pendukung aktivitas yang dibutuhkan. Dengan penjabaran jenis biaya dan aktivitas secara bersamaan, anggaran tahunan dapat dirinci lebih akurat.

## 2.9. Biaya Satuan Pendidikan

Biaya satuan dalam dunia pendidikan sangat penting namun belum banyak yang membahas. Padahal biaya satuan ini menjadi sangat penting dalam penentuan biaya pada siswa untuk menyelesaikan pendidikannya. Menurut Fattah (2009:26) “Biaya satuan per

siswa adalah biaya rata-rata per siswa yang dihitung dari total pengeluaran sekolah (*enrollment*) dalam kurun waktu tertentu”.

Biaya satuan per siswa merupakan ukuran yang mendeskripsikan seberapa besar uang yang dialokasikan ke sekolah-sekolah secara efektif untuk kepentingan siswa dalam menjalani pendidikan. Pada umumnya biaya satuan dihitung dengan membagi semua jumlah pengeluaran sekolah dengan jumlah siswa aktif pada tahun tertentu. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa biaya satuan pendidikan adalah biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh seluruh siswa dalam jangka waktu tertentu untuk mendapatkan pendidikan.

## 2.10. Hasil Penelitian Sebelumnya

Jumlah penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah 3 penelitian. Ketiga penelitian terdahulu berasal dari jurnal Indonesia. Adapun rangkuman dan hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya**

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1	Ria Sandi Purwoadi (2013)	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Sebagai Pendekatan Baru Untuk Menghitung Tarif Sumbangan Pembinaan Pendidikan Pada SMP Setiabudhi Semarang.	Analisis Deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian dalam perhitungan tarif SPP pada SMP Setiabudhi dengan menggunakan metode ABC menunjukkan Harga sebesar Rp241.207.00

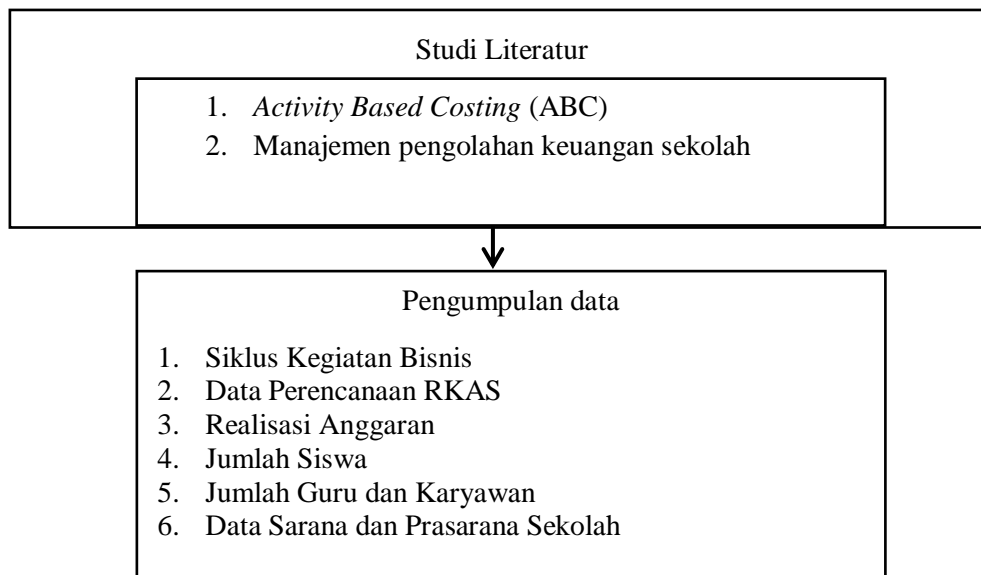


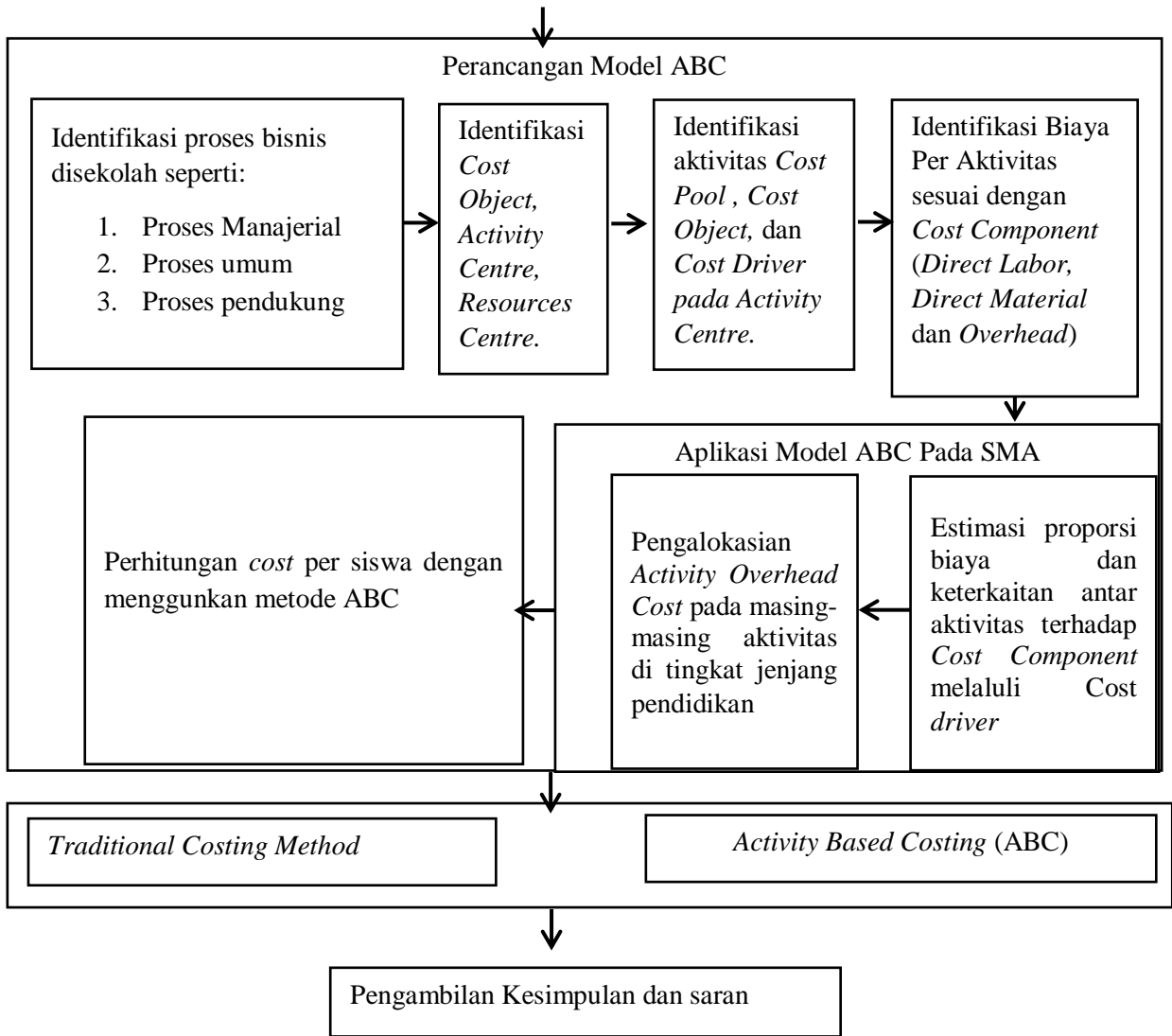
2	Ocky Satrya Wicaksono (2014)	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Sebagai Alternatif Untuk Menghitung Tarif Sumbangan Pembinaan Pendidikan Pada SMA Institut Indonesia Semarang.	Analisis Deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian dalam perhitungan tarif SPP pada SMA Institut Indonesia Semarang dengan menggunakan metode ABC menunjukkan Harga sebesar Rp.245.293.00.
3	Jalib Umar Latuconsina dan Hwihanus (2016)	Penerapan <i>Activity-Based-Costing System</i> dalam Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Husada Utama Surabaya	Deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian dalam perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode ABC untuk kelas Suite Rp.1.434.298, kelas VVIP Rp.1.141.516, kelas VIP Rp.757.680, kelas I Rp.706.888, kelas II Rp.643385, kelas III Rp. 616.269.
4	Nurfatihah Rahmadani dan Andi Wawo (2016)	Penentuan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah Dengan Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i> .	Deskriptif	Perbandingan penerapan besarnya harga pokok produksi metode akuntansi biaya tradisional dengan metode <i>activity based costing</i> mengalami selisih untuk RS. 36/98 KPL Angsana sebesar Rp. - 4.555.962,06, untuk RS. 45/105 KPL Cendana sebesar Rp. 9.409.123,3 dan untuk RS. 45/105 TGL Cendana sebesar Rp. -1.340.626,7.

5	Zulfiah Hanum Afl Syahr, Ari Purwanti, dan Gusti Ketut Agung Ulupui (2016)	Analisis Komparasi Biaya Pendidikan Antara Metode Tradisional dengan <i>Activity Based Costing System</i> Pada Madrasah Diniyah AL-Burhaniyah.	Kualitatif	Hasil perhitungan biaya pendidikan dengan metode tradisional dan metode <i>Activity Based Costing system</i> (ABC) hampir sama. Perhitungan tingkat efektifitas dan efisiensi dapat dilihat dari faktor, layanan belajar, saranaprasarana, pembiayaan dan partisipasi masyarakat.
---	--	--	------------	---

### 2.11. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian diatas, gambaran tentang kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:





**Gambar 2.3 Skema Krangka Pemikir**